

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan tinggi dari sekedar untuk tetap hidup, sehingga manusia menjadi lebih berwawasan luas dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang tidak berpendidikan. Pendidikan bertujuan untuk terus menerus mengadakan perubahan dan pembaharuan. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan hidup yang prosesnya berlangsung seumur hidup dan dalam pelaksanaannya dapat terwujud melalui tiga jalur yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal.

Menurut (Hidayat and Abdillah 2019), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Melalui pendidikan akan tercipta perubahan tingkah laku dari seseorang yaitu dari yang sebelumnya tidak tahu dan tidak mengerti tentang suatu hal menjadi tahu dan mengerti.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh keluarga, masyarakat atau pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung, baik yang dilakukan di sekolah maupun yang diluar sekolah sepanjang hidup untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan untuk masa yang akan datang (Citriadin 2019).

Pendidikan mengandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih yang tertuang dalam proses pendidikan disekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Dengan belajar peserta didik dapat menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif sehingga pada tahap akhir akan mendapatkan keterampilan, kecakapan dan

pengetahuan baru. Dalam mengikuti proses belajar mengajar tentu seseorang akan mengharapkan akan memperoleh hasil yang bagus. Jadi seseorang dikatakan belajar apabila adanya perubahan, yang semula tidak mengetahui menjadi mengetahui. (Atya Rizkiana 2014)

Belajar merupakan kunci utama dalam suatu proses pendidikan. Pada proses pendidikan, pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting, karena berkaitan dengan kualitas lulusan dari pendidikan tersebut. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang sangat erat antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Dibutuhkan teori belajar yang tepat dan sesuai supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Teori belajar adalah gabungan prinsip yang saling berkaitan dan juga penjelasan tentang fakta serta penemuan yang terkait dengan pembelajaran. (Kiki Melita Andriani, Maemonah, and Rz. Ricky Satria Wiranata 2022)

Masalah yang paling penting dalam pendidikan dan paling mendapat sorotan tajam dari masyarakat adalah masalah prestasi belajar siswa, terutama yang berkaitan dengan rendahnya kualitas lulusan. Dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar, hasil belajar siswa merupakan sesuatu yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut, baik itu bagi siswa, guru, maupun bagi orang tua siswa yang secara tidak langsung ikut andil dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Jihad dan Haris, hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, Afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa tidak dapat diketahui tanpa adanya penilaian atau evaluasi terhadap siswa tersebut. (Bahri, Prasasti Abrar, and Angriani 2017).

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar yang dilihat dari sisi siswa. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan-bahan pelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data hasil belajar siswa pada saat Ujian Tengah Semester pada rumpun Mata Pelajaran IPS di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan

KELAS	TUNTAS	REMEDIAL	JUMLAH SISWA	JUMLAH PERSENTASE	
				Tuntas	Remedial
IPA 1	27	0	27	100%	0%
IPA 2	20	13	33	61%	39%
IPA 3	17	12	29	59%	41%
IPA 4	9	19	28	32%	68%
IPS 1	5	16	21	24%	76%
IPS 2	0	23	23	0%	100%
IPS 3	0	15	15	0%	100%
IA 1	0	26	26	0%	100%
IA 2	5	21	26	19%	81%
JUMLAH	83	145	228		
JUMLAH PERSENTASE	36%	64%	100%		

Sumber: *Pengolahan Data Sekunder Tahun 2023*

Di Asumsikan ketuntasan yang digunakan pada penelitian ini yaitu apabila nilai dalam semua rumpun mata pelajaran IPS diatas KKM. Berdasarkan data hasil study pendahuluan jelas terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas dalam rumpun Mata Pelajaran IPS. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tiap mata pelajaran berbeda-beda. Pada kelas IPA dan IA hanya mempelajari Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dengan KKM 84. Sedangkan pada kelas IPS mempelajari semua rumpun Mata Pelajaran IPS yaitu Geografi (KKM 85), Sosiologi (KKM 85), Sejarah Indonesia (KKM 84), Sejarah Peminatan (KKM 83), dan Ekonomi (83). Maka, dapat diperoleh pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) semua siswa pada kelas XI IPA 1 yang berjumlah 27 siswa tuntas dengan persentase 100%. Pada kelas XI IPA 2 dari 33 siswa yang tuntas yaitu hanya 20 siswa dengan persentase 61% dan jumlah yang remedial yaitu 13 siswa dengan persentase 39%. Pada kelas XI IPA 3 dari 29 siswa yang tuntas yaitu hanya 17 siswa dengan persentase 59% dan

jumlah yang remedial yaitu 12 siswa dengan persentase 41%. Pada kelas XI IPA 4 dari 28 siswa yang tuntas yaitu hanya 9 siswa dengan persentase 32% dan jumlah yang remedial yaitu 19 siswa dengan persentase 68%. Sementara pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kelas XI IPS 1 dari 21 siswa yang tuntas hanya 5 siswa dengan persentase 24% dan jumlah yang remedial yaitu 16 siswa dengan persentase 76%. Pada kelas XI IPS 2 dari 29 siswa tidak ada satupun yang tuntas, maka persentase remedial yaitu 100%. Sama halnya juga, pada IPS 3 dari 15 siswa tidak ada satupun yang tuntas, remedial 100%. Pada jurusan ilmu agama (IA), kelas XI IA 1 dari 26 siswa tidak ada satupun juga yang tuntas, maka persentase remedial 100%. Sementara pada kelas XI IA 2 dari 26 siswa yang tuntas hanya 5 siswa dengan persentase 19% dan yang remedial berjumlah 21 siswa dengan persentase 81%. Jika semua kelas XI digabungkan, maka dapat diperoleh dari 228 siswa kelas XI yang tuntas hanya 83 siswa dengan persentase 36% dan jumlah siswa yang remedial berjumlah 145 siswa dengan persentase 64%.

Hasil belajar antara satu siswa dengan siswa yang lain tampak berbeda, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain adalah faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah seperti kesehatan dan keadaan tubuh; faktor psikologis seperti perhatian, inteligensi, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan; dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu dan dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah; faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat; dan faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan dan keadaan ekonomi keluarga (Slameto 2023).

Menurut Dimiyati, salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar ialah status sosial ekonomi orang tua. Sejalan dengan itu, Sugihartono menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua. Penempatan terhadap posisi-posisi itu disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial. Telah banyak masyarakat seperti saat ini di warnai dengan adanya beberapa macam corak perbedaan dengan di tunjukannya jenis pelabelan oleh kelompok individu itu sendiri baik yang sengaja diciptakan atau di bentuk dengan sendirinya bahkan bukan hanya pada tataran ekonomi saja (Utomo, Wasito Adi, and Sunarto 2018).

Slameto juga menyatakan bahwa Orangtua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orangtuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka (Soraya and Khafid 2016).

Pernyataan di atas dapat dipahami karena keluarga yang status sosial ekonominya tinggi ada juga yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya karena kesibukan atau karena adanya asumsi bahwa uang adalah segala-galanya sehingga menomorduakan pendidikan sementara bagi keluarga yang status social ekonominya menengah ke bawah sangat mementingkan pendidikan yang baik dan memadai bagi anaknya dengan harapan agar anak

mereka dapat memperbaiki kedudukan sosialnya. Walaupun status sosial ekonomi orangtua memuaskan, tetapi apabila mereka tidak memperhatikan pendidikan anaknya hal itu juga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Artinya ada asumsi yang harus dipenuhi yaitu semua orangtua pasti menginginkan pendidikan anaknya baik, sehingga dia memperhatikan dan mengoptimalkan untuk pendidikan anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu aspek terpenting di dalam status sosial dan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini berarti makin tinggi pendidikan terakhir orang tua akan makin baik pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan orang tua akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang maksimal.

Pendidikan yang pernah ditempuh orang tua juga sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seorang anak, orang tua yang tingkat pendidikan rendah akan memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi akan memberikan fasilitas yang penuh untuk menunjang proses belajar anaknya. Namun, berbanding terbalik dengan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data jenjang pendidikan orang tua beserta data hasil Ujian Tengah Semester pada rumpun Mata Pelajaran IPS di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan sebagai berikut :

Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH/KELAS												TOTAL	
		IPA1			IPA2			IPA3			IPA4			Tuntas	Remedial
		Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial		
1	Tidak Tamat SD/Sederajat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0
2	SD/Sederajat	2	2	0	1	0	1	3	2	1	1	0	1	4	3
3	SMP/Sederajat	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1
4	SMA/Sederajat	21	21	0	25	17	8	18	11	7	19	7	12	56	27
5	Diploma I/II	1	1	0	2	1	1	1	1	0	2	1	1	4	2
6	Diploma III/IV	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	2
7	Strata I (S1)	2	2	0	3	0	3	6	3	3	3	0	3	5	9
8	Strata (II)	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	0
9	Strata III (S3)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL		27	27	0	33	20	13	29	17	12	28	9	19	73	44

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH/KELAS									TOTAL		
		IPS1			IPS2			IPS3			Tuntas	Remedial	
		Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial			
1	Tidak Tamat SD/Sederajat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	SD/Sederajat	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
3	SMP/Sederajat	2	0	2	3	0	3	0	0	0	0	0	5
4	SMA/Sederajat	13	3	10	16	0	16	12	0	12	3	3	38
5	Diploma I/II	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	2
6	Diploma III/IV	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
7	Strata I (S1)	2	1	1	1	0	1	2	0	2	1	1	4
8	Strata (II)	1	1	0	2	0	2	1	0	1	1	1	3
9	Strata III (S3)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL		21	5	16	23	0	23	15	0	15	5	5	54

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH/KELAS						TOTAL	
		IA1			IA2			Tuntas	Remedial
		Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial		
1	Tidak Tamat SD/Sederajat	1	0	1	1	1	0	1	1
2	SD/Sederajat	1	0	1	1	1	0	1	1
3	SMP/Sederajat	3	0	3	2	0	2	0	5
4	SMA/Sederajat	18	0	18	18	3	15	3	33
5	Diploma I/II	0	0	0	1	0	1	0	1
6	Diploma III/IV	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Strata I (S1)	3	0	3	2	0	2	0	5
8	Strata (II)	0	0	0	1	0	1	0	1
9	Strata III (S3)	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL		26	0	26	26	5	21	5	47

Sumber: Pengolahan Data Sekunder Tahun 2023

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan jelas terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas dalam rumpun Mata Pelajaran IPS. Pada tingkatan (1) Tidak Tamat SD/Sederajat dari 3 siswa yang tuntas yaitu hanya 2 siswa dengan persentase 67% dan siswa yang remedial yaitu 1 siswa dengan persentase 33%. Pada tingkatan (2) SD/Sederajat dari 10 siswa diperoleh siswa yang tuntas yaitu hanya 5 siswa dengan persentase 50% dan siswa yang remedial yaitu 5 siswa dengan persentase 50%. Pada tingkatan (3)

SMP/Sederajat dari 12 siswa diperoleh siswa yang tuntas yaitu hanya 1 siswa dengan persentase 8% dan siswa yang remedial yaitu 12 siswa dengan persentase 92%. Pada tingkatan (4) SMA/Sederajat dari 160 siswa diperoleh siswa yang tuntas yaitu hanya 62 siswa dengan persentase 39% dan siswa yang remedial yaitu 98 siswa dengan persentase 61%. Pada tingkatan (5) DI/DII dari 9 siswa diperoleh siswa yang tuntas yaitu hanya 4 siswa dengan persentase 44% dan siswa yang remedial yaitu 5 siswa dengan persentase 56%. Pada tingkatan (6) DIII/IV dari 3 siswa diperoleh bahwa semua siswa remedial yaitu 3 siswa dengan persentase 100%. Pada tingkatan (7) S1 dari 24 siswa diperoleh siswa yang tuntas yaitu hanya 6 siswa dengan persentase 25% dan siswa yang remedial yaitu 18 siswa dengan persentase 75%. Pada tingkatan (8) S2 dari 7 siswa diperoleh siswa yang tuntas yaitu hanya 3 siswa dengan persentase 43% dan siswa yang remedial yaitu 4 siswa dengan persentase 57%.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa tingkat pendidikan orangtua peserta didik memiliki tingkatan yang bermacam-macam. Tingkat pendidikan digolongkan ke dalam tiga tingkatan yaitu tinggi (D1-S3), sedang (SMA/ sederajat), dan rendah (SD-SMP). Pada tingkat pendidikan tinggi diperoleh 43 orang dengan persentase 19%, tingkat pendidikan sedang yaitu 160 orang dengan persentase 70%, dan tingkat pendidikan rendah yaitu 25 orang dengan persentase 11%. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan anak-anaknya disekolah.

Untuk menentukan golongan/kelompok sosial dapat diikuti tiga metode: metode objektif, metode subjektif, dan metode reputasi. Metode objektif merupakan stratifikasi sosial ditentukan berdasarkan kriteria objektif antara lain: jumlah pendapat, lama atau tinggi pendidikan, dan jenis pekerjaan. Metode subjektif, di mana dengan menggunakan metode ini kelompok/golongan sosial dirumuskan berdasarkan pandangan menurut

anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu. Dan metode reputasi, dikembangkan berdasarkan bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu.

Strata sosial rendah meliputi keluarga ekonomi lemah: buruh tani, pedagang kecil, karyawan harian, berpendidikan formal rendah, tempat tinggal sederhana dan kurang baik, perhatian pada pemenuhan kebutuhan hari ini, jangkauan hari esok terbatas, anak diarahkan segera lepas dari tanggung jawab, produktivitas rendah, taat, tahan penderitaan, masukkan ke sekolah kurang bermutu/syaratnya ringan. Strata sosial menengah, bercirikan: penghasilan melebihi keperluan hidup, biasa menabung, terpelajar, pendidikan sebagai alat kemajuan, menyekolahkan anak dalam waktu yang panjang, dan sekolah bermutu tinggi. Sedangkan strata sosial tinggi, yakni keluarga lapisan atas, dengan ciri-ciri: kehidupan ekonomi sangat baik, kaya raya, berwibawa, tidak khawatir kehidupan ekonomi di kemudian hari, mempertahankan status, pendidikan formal tidak dipandang sebagai alat mencapai kemajuan. Perbedaan atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga dan bernilai, baik berharga atau bernilai sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas).

Tingkat pendapatan orang tua adalah indikator penting untuk mengetahui tinggi atau rendahnya taraf hidup dalam suatu rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga tidak berasal dari satu sumber, akan tetapi diperoleh dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut juga diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Menurut Sumardi, pendapatan merupakan penghasilan berupa uang yang diperoleh dan diberikan kepada subjek ekonomi yang didasarkan atas kemampuannya yang diperoleh dari pekerjaan baik yang diusahakannya atas profesi yang dimiliki atau usaha perseorangan maupun pendapatan dari kekayaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan tingkat pendapatan penduduk ke dalam 4 kategori:

- Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000/bulan.
- Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000-Rp.3.500.000/bulan.
- Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000-Rp.2.500.000/bulan.
- Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp.1.500.000/bulan. (Jaya, Rijal, and Mohamad 2020)

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data tingkat pendapatan orang tua di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan sebagai berikut :

Tabel 1.3 Tingkat Pendapatan Orang Tua

NO	TINGKAT PENDAPATAN	JUMLAH/KELAS												TOTAL	
		IPA1			IPA2			IPA3			IPA4			Tuntas	Remedial
		Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial		
1	Kurang dari Rp. 1.500.000	7	7	0	5	1	4	7	5	2	8	4	4	17	10
2	Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000	10	10	0	13	7	6	9	5	4	11	3	8	25	18
3	Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000	7	7	0	12	11	1	5	3	2	7	2	5	23	8
4	Lebih dari Rp. 3.500.000	3	3	0	3	1	2	8	4	4	2	0	2	8	8
TOTAL		27	27	0	33	20	13	29	17	12	28	9	19	73	44

NO	TINGKAT PENDAPATAN	JUMLAH/KELAS						TOTAL	
		IA1			IA2			Tuntas	Remedial
		Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial		
1	Kurang dari Rp. 1.500.000	10	0	10	5	1	4	1	14
2	Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000	9	0	9	9	1	8	1	17
3	Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000	5	0	5	5	0	5	0	10
4	Lebih dari Rp. 3.500.000	2	0	2	7	3	4	3	6
TOTAL		26	0	26	26	5	21	5	47

NO	TINGKAT PENDAPATAN	JUMLAH/KELAS									TOTAL	
		IPS1			IPS2			IPS3				
		Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial	Jumlah	Tuntas	Remedial	Tuntas	Remedial
1	Kurang dari Rp. 1.500.000	5	0	5	2	0	2	4	0	4	0	11
2	Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000	12	3	9	11	0	11	6	0	6	3	26
3	Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000	1	1	0	4	0	4	5	0	5	1	9
4	Lebih dari Rp. 3.500.000	3	1	2	6	0	6	0	0	0	1	8
TOTAL		21	5	16	23	0	23	15	0	15	5	54

Sumber: *Pengolahan Data Sekunder Tahun 2023*

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan jelas terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas dalam rumpun Mata Pelajaran IPS. Pada tingkatan (1) Kurang dari Rp.1.500.000 dari 53 siswa yang tuntas yaitu hanya 18 siswa dengan persentase 34% dan siswa yang remedial yaitu 35 siswa dengan persentase 66%. Pada tingkatan (2) Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000 dari 90 siswa diperoleh siswa yang tuntas yaitu hanya 29 siswa dengan persentase 32% dan siswa yang remedial yaitu 61 siswa dengan persentase 50%. Pada tingkatan (3) Rp.2.500.000 s/d Rp.3.500.000 dari 51 siswa diperoleh siswa yang tuntas yaitu hanya 24 siswa dengan persentase 47% dan siswa yang remedial yaitu 27 siswa dengan persentase 53%. Pada tingkatan (4) lebih dari Rp.3.500.000 dari 34 siswa diperoleh siswa yang tuntas yaitu hanya 12 siswa dengan persentase 35% dan siswa yang remedial yaitu 22 siswa dengan persentase 65%. Jika dijumlahkan keseluruhan, maka dari 228 siswa yang tuntas adalah sebanyak 83 siswa dengan presentase 36%. Sedangkan jumlah siswa yang remedial sebanyak 145 siswa dengan tingkat persentase 64%.

Kondisi sosial ekonomi orang tua siswa siswa Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan sangat beragam mulai dari sosial ekonomi yang baik hingga sosial ekonomi terbilang kurang mencukupi. Sehingga ada yang sangat baik perhatiannya karena orang tua itu sudah menyadari arti penting pendidikan untuk masa depan anaknya dan ada juga yang sangat acuh terhadap anaknya. Pada dasarnya orang tua tidak mencari nafkah saja tetapi juga memberikan perhatian khusus pada perkembangan anaknya.

Latar belakang ekonomi orang tua tersebut berpengaruh pada kemampuan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya dan melengkapi kebutuhan belajarnya. Sehingga keadaan tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu faktor pengaruh status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar anak. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi menengah keatas akan dengan maksimal memfasilitasi anaknya dalam bidang pendidikan, berbanding terbalik dengan orang tua yang kondisi ekonominya menengah kebawah hanya sibuk memikirkan bagaimana bisa makan karna penghasilan dan kebutuhan yang tidak sesuai sehingga tidak dapat sepenuhnya untuk memfasilitasi anak dalam bidang pendidikan, seperti les, membeli laptop, buku tulis, hingga membayar uang sekolah.

Siswa yang status ekonomi orang tuanya baik, berkecukupan, mampu dan kaya menunjukkan nilai yang lebih tinggi dalam tes kemampuan akademik, dalam tes hasil belajar dan lamanya bersekolah daripada mereka yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah atau kurang menguntungkan, kurang berada, dan miskin. Senada dengan itu siswa yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih mungkin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi daripada siswa yang orang tuanya tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi. Tetapi perlu diingat bahwa tetap saja ada pengecualian, yaitu tidak semua siswa yang berasal dari keluarga berada menunjukkan prestasi belajar yang tinggi, jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang lebih miskin, dan banyak siswa yang datang dari keluarga yang kurang berkecukupan mampu berprestasi dan melanjutkan studi di perguruan tinggi (Idi 2014).

Bagi siswa tertentu status sosial ekonomi keluarga dapat menyebabkan timbulnya rasa minder, ada juga yang hampir putus asa karena melihat kondisi keluarga yang lemah ekonominya sehingga ia harus ikut berfikir bagaimana sekolahnya dapat terlaksana dengan baik atau memilih bekerja daripada bersekolah, karena dalam proses pembelajaran memerlukan pembiayaan dan hal ini tidak dapat dilakukan oleh orang tua atau keluarganya. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar disekolah Status sosial ekonominya dapat mempengaruhi dorongan/prestasi belajarnya di sekolah. Status sosial

ekonomi keluarga dapat memberikan pengaruh bagi siswa dalam belajar. Seorang siswa yang orang tua status sosial ekonominya lemah terkadang merasa minder bahkan tidak optimis dibandingkan siswa-siswi lain yang memiliki kelebihan materi. Jika siswa merasa memiliki masalah dalam segi materi maupun status sosial ekonomi keluarganya, hal ini dapat menimbulkan hal-hal yang mungkin menjadi sekat dalam usaha menempatkan potensi dan kepribadian siswa.

Masalah kemampuan ekonomi (biaya) menjadi sumber kekuatan dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana-sarana yang cukup mahal, yang kadang-kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga. Jika keadaannya demikian, maka masalah demikian juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar. Jika perekonomian cukup, lingkungan materil yang dihadapi siswa dalam keluarganya itu lebih luas, maka ia dapat kesempatan yang luas pula untuk mengembangkan berbagai kecakapannya. Termasuk didalamnya menu-menu makanan guna kesehatan yang baik, serta sikapnya terhadap lingkungan keluarga, hubungan dengan orang tua dan saudaranya yang dinamis dan wajar.

Peranan ekonomi orang tua secara umum juga dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan proses belajar mengajar siswa membutuhkan alat-alat atau seperangkat pengajaran atau pembelajaran, dimana alat ini untuk memudahkan siswa dalam mendapatkan informasi, pengelolaan bahan pelajaran yang diperoleh dari sekolah. Keadaan ekonomi orang tua siswa turut mendukung siswa dalam pengadaan sarana dan prasarana belajar, yang akan memudahkan dan membantu pihak sekolah untuk peningkatan proses belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Alat-alat belajar mengajar yang dimaksud buku-buku pelajaran, pensil, penggaris, buku-buku lembar kerja soal (LKS), penghapus, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba mendalami dan mengkaji permasalahan tersebut dalam judul skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua***

Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1.2.1 Hasil belajar siswa yang rendah dalam rumpun mata pelajaran IPS yaitu dari 228 siswa kelas XI yang tuntas hanya 83 siswa dengan persentase 36% dan jumlah siswa yang remedial berjumlah 145 siswa dengan persentase 64%.
- 1.2.2 Tingkat pendidikan orangtua yang berbeda-beda, 19% Tinggi (D1-S3), 70% Sedang (SMA/Sederajat) dan 11 % Rendah (SD/SMP).
- 1.2.3 Kondisi ekonomi orangtua yang berbeda-beda, tingkat pendapatan sangat tinggi yaitu 53 orang dengan persentase 23%, tingkat pendapatan tinggi yaitu 90 orang dengan persentase 39%, tingkat pendapatan sedang yaitu 51 orang dengan tingkat persentase 22%, dan tingkat pendapatan rendah yaitu 34 orang dengan persentase 23%.

1.3 Batasan Masalah

Bertolak pada latar belakang masalah diatas, agar permasalahan yang dikaji terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya maka penelitian ini dibatasi pada :

- 1.3.1 Status Sosial Ekonomi Orang tua : tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan orang tua dan pekerjaan orangtua
- 1.3.2 Hasil belajar siswa : berdasarkan nilai UTS pada rumpun mata pelajaran IPS

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh status sosial ekonomi

orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan informasi bagi peneliti berikutnya pada masa mendatang terutama yang tertarik untuk meneliti mengenai *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang tua Terhadap Hasil Belajar* sekaligus dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya dukungan pendapatan ekonomi orang tua dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai tujuan belajar yang memuaskan.
- b. Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah dan para guru dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa